

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan indikator yang diprioritaskan dalam pembangunan nasional. Pembangunan dibidang pendidikan sangat penting, yaitu perannya yang substansial untuk memperoleh kemajuan di berbagai lini kehidupan, ini berlaku mutlak untuk negara Indonesia sebagai negara berkembang. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pembuat kebijakan memiliki kewajiban dalam memenuhi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pelayanan pendidikan agar terjadi peningkatan kualitas hidup bangsa Indonesia. Seperti yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yaitu, mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tercantum juga pada UU Negara Republik Indonesia No.20 tahun 2003, Bab IV Pasal 5 ayat 1 & 3 yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan “warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”. Sehingga, pembangunan dalam bidang pendidikan harus merata dari Sabang sampai Merauke.

Papua menjadi cakupan yang *urgent* bagi pembangunan di bidang pendidikan, disebabkan Papua merupakan wilayah yang minim sekali akses pendidikan jauh dari kata layak, termasuk pendidikan tinggi. Pemerintah mengatasi ini melalui

sebuah program beasiswa terutama untuk daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) termasuk di dalamnya Papua, yaitu dengan jalur beasiswa ADik (Afirmasi Dikti Pendidikan Tinggi), beasiswa SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), Sampoerna Foundation, dan beasiswa lainnya. Program beasiswa ADik ini diperuntukkan bagi putra-putri asli Papua untuk percepatan dan pemerataan bidang pendidikan di Provinsi Papua dan Papua Barat terkhusus untuk pendidikan tinggi (POB Adik, 2014), akan tetapi ada juga mahasiswa Papua yang masuk melalui jalur SM3T. Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Sumatera Barat yang menerima mahasiswa Papua melalui beasiswa tersebut salah satunya adalah Universitas Andalas yang dimulai pada tahun 2012 dan kemudian pada tahun 2016 disusul oleh Universitas Negeri Padang. Berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Andalas Nomor 274/XIV/R/KPT/2019 dan Nomor 3600/XIV/R/KPT/2019 bahwasanya sejak tahun 2012 hingga 2019, universitas Andalas telah menerima mahasiswa Papua sebanyak 77 orang. Untuk sebaran mahasiswa Papua pada tingkat fakultas di Universitas Andalas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:



Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa ADik yang Diterima di Universitas Andalas Dari Tahun 2012-2020

| No | Fakultas | Jumlah Mahasiswa | | | | | | | | Jumlah |
|---------------|----------------------|------------------|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | Pertanian | 2 | 1 | - | 1 | 2 | - | - | - | 6 |
| 2 | Kedokteran | - | 6 | 3 | - | 2 | 1 | - | - | 12 |
| 3 | MIPA | - | 1 | 1 | - | - | - | - | - | 2 |
| 4 | Pertenakan | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 5 | Teknik | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | - | - | - | 7 |
| 6 | Teknologi Pertanian | - | - | 2 | - | 2 | - | - | - | 4 |
| 7 | Farmasi | - | 1 | - | - | - | 3 | - | - | 4 |
| 8 | Teknologi Informasi | - | - | - | - | 3 | - | - | - | 3 |
| 9 | Keperawatan | - | - | 2 | 1 | - | 3 | 1 | - | 7 |
| 10 | Kesehatan Masyarakat | - | 1 | 2 | 1 | 1 | - | 1 | - | 6 |
| 11 | Kedokteran Gigi | - | - | - | - | - | - | - | - | 0 |
| 12 | Hukum | - | - | - | 1 | - | 1 | - | - | 2 |
| 13 | Ekonomi | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | - | 3 | 10 |
| 14 | Ilmu Budaya | - | - | - | - | 1 | - | - | - | 1 |
| 15 | ISIP | - | - | - | - | 2 | - | - | - | 2 |
| Jumlah | | 4 | 13 | 14 | 6 | 15 | 9 | 2 | 3 | 77 |

Sumber; BAAK UNAND, 2020

Universitas Andalas memiliki lingkungan yang mayoritas serta didominasi oleh suku bangsa Minangkabau. Secara tidak langsung dalam kesehariannya dipengaruhi nilai-nilai, norma dan bahasa Minangkabau dalam bertindak maupun berkomunikasi. Walaupun mahasiswa yang berkuliah di universitas Andalas datang dari berbagai daerah, latar belakang keluarga dan budaya yang beragam. Seperti beberapa dari mereka berasal dari Riau, Jambi, Palembang, Jakarta, dan kota lainnya. Akan tetapi di universitas Andalas, banyak mahasiswanya berasal dari daerah-daerah yang masih berada dalam wilayah provinsi Sumatera Barat, yang pada umumnya bersuku bangsa asli Minangkabau.

Mahasiswa Papua yang telah terangkum dengan identitas budaya yang Ia punya yaitu merangkap segala pengetahuan, keyakinan, dan bahasa dari daerah asalnya. Ketika mereka bermigrasi terlalu jauh cenderung memiliki atmosfer budaya dan sosial yang juga jauh berbeda di lingkungan baru, mengakibatkan interaksi mahasiswa Papua semakin berkembang. Karena Suparlan (2004:70) berkata, setiap manusia dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga menggunakan kebudayaan dari suku bangsanya. Melalui itu mereka dijadikan manusia dengan identitas budaya yang dibawanya. Kebudayaan suku bangsa sebagai pedoman kehidupannya, merupakan pengetahuan dan keyakinan-keyakinannya, terwujud dalam bentuk getaran-getaran dan rangsangan-rangsangan syaraf pada tingkat perorangan. Seperti mahasiswa Papua dengan lingkungannya di kota Padang, khususnya di universitas Andalas yang jauh dari kata “serupa” dari segala sisi dengan daerah asalnya. Membuat mereka harus mempelajari hal baru untuk dapat berbaur dan diterima dengan lingkungannya.

Sejak manusia dilahirkan sudah memiliki naluri untuk hidup berkawan sehingga dia disebut *social animal*. Pada hubungan antara manusia dan sesamanya yang terpenting adalah reaksi yang muncul akibat adanya hubungan tadi. Reaksi-reaksi tersebut menjadikan bertambah luasnya sikap tindak seseorang. Dalam memberikan reaksi, manusia cenderung menyeraskannya dengan sikap pihak-pihak lain. Hal ini dipicu oleh dua hasrat manusia yang paling dasar yakni, keinginan agar menjadi satu dengan sesamanya dan keinginan agar menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya. Sangat jelas bahwasanya suatu masyarakat merupakan sistem adaptif, karena masyarakat ialah wadah dalam memenuhi

berbagai kepentingan dan tentunya untuk dapat bertahan (Soekanto, 2000). Reaksi yang didapat mahasiswa Papua dari lingkungannya, cenderung ke arah yang negatif. Sebab banyak pandangan-pandangan buruk di luar sana yang beredar tentang mereka¹.

Atribut merupakan segala sesuatu yang terseleksi, baik disengaja maupun tidak. Hal ini dikaitkan dan digunakan untuk mengenali identitas atau jatidiri seseorang. Atribut bisa berupa ciri-ciri yang menyolok dari benda atau tubuh orang, sifat-sifat seseorang, pola-pola tindakan atau bahasa yang digunakan (Suparlan, 2004:27). Penampakan fisik yang sangat kentara dari mahasiswa Papua juga merupakan atribut yang menjadi bagian dari identitas diri mereka. Secara fisik, orang Papua dikatakan masih satu rumpun dengan suku asli Australia yaitu Australomelanesid. Mereka termasuk ke dalam ras Melanesia dengan kekhasan rambut yang keriting dan kulit hitam (Jacob, 2006). Tampilan yang menonjol terkadang menjadikan garis perbedaan identitas antar sukubangsa bahkan menimbulkan etnosentrisme antara mahasiswa Papua dan lingkungan barunya semakin jelas, hal tersebut salah satu faktor yang membuat mereka kurang percaya diri untuk berbaur dengan orang disekitarnya.

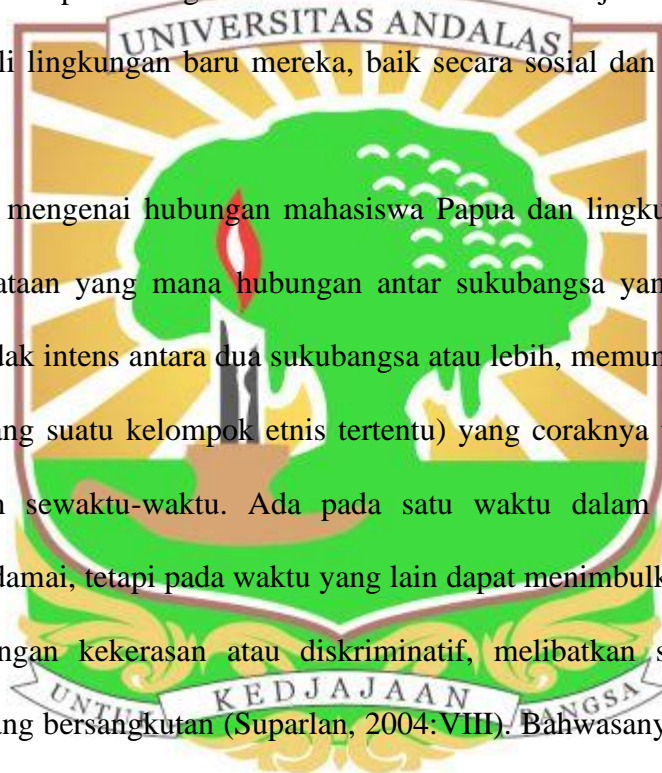


Penampakan fisik demikian, menjadikan mahasiswa Papua tidak hanya minoritas dalam artian jumlah dari mereka yang tidak banyak. Akan tetapi juga menjadikan mereka kelompok minoritas dalam artian perbedaan ras dan tidak dominan. Sebab, dalam lingkungan baru mahasiswa Papua di kota Padang terkhusus di universitas Andalas, suku bangsa Minangkabau tidak hanya sebagai

¹ Lihat beberapa studi penelitian yang dilakukan mengenai orang Papua yang berada di daerah rantau mendapatkan beberapa etnosentrisme, stereotype, dan diskriminatif dari etnis lain seperti

mayoritas tetapi juga sebagai dominan. Perihal tersebut, membuat mahasiswa Papua menjadi sorotan orang-orang sekitarnya, yang segelintir orang menjadikan hal tersebut bahan olokan. Tidak jarang pula karena ciri-ciri fisik yang menonjol ini membuat orang beranggapan bahwa mahasiswa Papua terlihat garang. Sehingga mereka takut untuk mulai mendekati, namun ini membuat mahasiswa Papua merasa tersingkirkan dalam lingkaran pergaulannya. Maka, tidaklah heran jika mahasiswa Papua sering terlihat sendiri. Hal ini ditunjukkan ketika mereka baru mengenali lingkungan baru mereka, baik secara sosial dan budaya di Kota Padang.

Gambaran mengenai hubungan mahasiswa Papua dan lingkungannya terkait dengan pernyataan yang mana hubungan antar sukubangsa yang terjadi dalam waktu yang tidak intens antara dua sukubangsa atau lebih, memunculkan stereotip (persepsi tentang suatu kelompok etnis tertentu) yang coraknya tidak stabil atau dapat berubah sewaktu-waktu. Ada pada satu waktu dalam keadaan saling mengerti dan damai, tetapi pada waktu yang lain dapat menimbulkan konflik yang cenderung dengan kekerasan atau diskriminatif, melibatkan seluruh anggota sukubangsa yang bersangkutan (Suparlan, 2004: VIII). Bahwasanya, antara orang-orang Minangkabau dan etnis lain dengan mahasiswa Papua saling memiliki stereotip, bahkan etnosentrisme yang membuat komunikasi antar mereka tidak sejalan. Sehingga hal ini memberikan gambaran tentang sukubangsa mereka atau sebut saja identitas sebagai orang Papua yang dibangun dalam masyarakat secara umum mengandung konotasi negatif.



Observasi awal yang dilakukan peneliti, mahasiswa Papua tidak hanya terkendala dalam prosesnya beradaptasi dengan lingkungan dari penampakan fisiknya saja. Akan tetapi, kendala yang mereka hadapi juga secara lingkungan sosial dan budaya, seperti halnya memahami bahasa Minangkabau, dikarenakan mahasiswa Papua harus bisa menggunakan bahasa Minangkabau yang rata-ratanya lingkungan kampus dan lingkungan sosial menggunakan bahasa Minangkabau. Begitu juga dengan perbedaan budaya baik adat dan kepercayaan. Mayoritas keyakinan mahasiswa Papua memeluk Agama Kristen, Nasrani dan Protestan. Perbedaan norma bertindak dan keyakinan menyebabkan mahasiswa Papua harus beradaptasi terhadap lingkungan baru baik secara adat Minangkabau yang identik dengan Islam dan penyesuaian gaya hidup seperti makanan dan berpakaian. Tidak hanya itu, secara akademik mahasiswa Papua yang merupakan angkatan pertama dan kedua (2012-2013) mengalami berbagai kendala termasuk Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Papua tergolong rendah dengan kisaran 1.0-2.0 (BAAK UNAND, 2020). Penjelasan di atas mengharuskan mahasiswa Papua mencoba mencari cara agar dapat bertahan dan diterima di lingkungan selama berkuliah di Universitas Andalas dan lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan hal ini peneliti ingin melihat strategi adaptasi mahasiswa Papua dalam menghadapi hambatan sosial budaya selama ia berkuliah di Universitas Andalas.

B. Rumusan Masalah

Dalam kehidupannya manusia sangat cenderung mengelaborasi kehidupannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki serta peroleh sedari kecil hingga beranjak dewasa untuk digunakan saat berhadapan

dengan kelompok-kelompok sosialnya. Hal ini berarti manusia tidak dapat hidup seorang diri, karena ia membutuhkan orang lain untuk melanjutkan kehidupannya. Manusia mempunyai lakon terhadap alam sekitar atau lingkungannya, sehingga manusia tidak bisa dikatakan bersifat pasif melainkan manusia bersifat aktif dalam menghadapi lingkungannya. Sebab, manusia dapat mempengaruhi, menguasai, dan melakukan perubahan dengan batas-batas yang ada. Akan tetapi, alam sekitar atau lingkungan juga memiliki lakon terhadap manusia mengenai cara bertindak, tingkah laku, pikiran, perasaan, kemauan, dan lain sebagainya (Adriani dan Oksiana, 2015:530). Selama berkuliah di universitas Andalas, mahasiswa Papua harus beradaptasi dengan norma dan budaya di lingkungan Minangkabau, baik di kampus Universitas Andalas maupun di lingkungan tempat mereka tinggal.

Menurut Ahmadi adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan tersebut dapat disebut *autoplastis* yaitu seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga ada kondisi dimana seseorang dapat mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan dirinya, yang disebut *aloplastis* (dalam Adriani dan Oksiana, 2015:530). Pada pembahasan ini lingkungan terbagi atas 3 bagian yaitu pertama, *Lingkungan Alam* yaitu termasuk di dalamnya elemen biologi, geografi, fisik-kimia yang secara ekologi saling mempengaruhi sehingga membentuk sistem alam. Kedua, *Lingkungan Sosial* yaitu aturan-aturan yang digunakan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat atau kelompoknya dan ketiga, *Lingkungan Binaan* yaitu satuan hasil buatan dan rekayasa manusia dalam hubungannya dengan alam dan masyarakat. Sejatinya, melalui pengetahuan manusia mencoba juga mengatasi dan

menaklukkan atau mempengaruhi lingkungannya (Arifin dzikk, 2005:15). Pengetahuan atau akal yang dimiliki manusia inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sebab akal yang dimiliki manusia membantunya untuk mengatasi dan menaklukkan hambatan-hambatan di lingkungannya. Akal manusia pun dapat membuat bentuk-bentuk pertahanan diri, agar desakan dari lingkungan tidak terlalu mempengaruhi manusia tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan akal, manusia bisa mengembangkan strategi adaptasi tergantung dengan situasi dan perubahan lingkungan yang dihadapi. Selain dari pengetahuan, dalam ranah sosialnya manusia juga dituntut untuk berinteraksi dengan sesamanya. Berkaitan sekali dengan hakikat manusia tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja faktor penghambat sosial-budaya Mahasiswa Papua di Universitas Andalas selama menjalani perkuliahan?
2. Bagaimana strategi adaptasi sosial budaya Mahasiswa Papua di Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan faktor penghambat sosial-budaya Mahasiswa Papua dalam beradaptasi selama kuliah di Universitas Andalas.
2. Mendeskripsikan strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua di Universitas Andalas agar dapat diterima di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua dan di lingkungan kampus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun secara praktis.

a. Secara akademik

1. Diharapkan hasil penelitian ini menambah khasanah dan literatur perkembangan ilmu Antropologi, khususnya Antropologi Budaya .
2. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan strategi adaptasi.
3. Dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa yang ingin atau sedang mendapatkan beasiswa ADik agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan awal tempat tinggalnya.

b. Secara praktis

1. Berguna untuk memberikan masukan bagi pemerintah atau Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Andalas agar lebih memperhatikan kebutuhan mahasiswa Papua yang didanai oleh beasiswa ADik sehingga dapat diketahui hambatannya dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru, hal ini agar dapat dicarikan solusinya.
2. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan dan masalah multikultural yang ada di Indonesia dengan adanya mahasiswa dari Papua.

3. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, sebagai hasil dari pengamatan langsung tentang strategi adaptasi mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik di Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian relevan terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian, diantaranya; penelitian relevan yang pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arfan (2007) yang berjudul, *Strategi Adaptasi Etnis Keling di Kota Padang*. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi etnis Keling beradaptasi dengan etnis lain di kota Padang. Hasil penelitian tersebut ditemukan yang pertama, dalam hal upacara Sunni Fottu (Serak Gulo) strategi adaptasi yang dilakukan berupa mempertahankan proses pelaksanaan dari upacara tersebut, masyarakat etnis Keling membuka diri dan memperkenalkan kepada masyarakat di luar etnis mereka untuk ikut terlibat dalam upacara tersebut. Pada upacara perkawinan melibatkan masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dari awal hingga akhir upacara perkawinan, dan juga asimilasi dan akulturasi terhadap budaya Minangkabau dalam hal resepsi pesta, ini dikarenakan adanya keinginan untuk menjalin rasa kekeluargaan dengan masyarakat setempat. Kedua, dalam hal bahasa etnis Keling memakai bahasa Indonesia dan bahasa Minang hal ini karena tidak adanya pewarisan bahasa oleh orang tua mereka dan juga adanya keinginan untuk tidak dianggap asing oleh masyarakat setempat. Sistem kekerabatan yang digunakan yaitu sistem Patrilineal dan tetap menggunakan sistem kekerabatan tersebut apabila terjadi perkawinan campuran dengan etnis diluar mereka, hal ini dikarenakan sistem kekerabatan patrilineal

bersumber pada hukum Islam. Ketiga, dalam hal berpakaian memodifikasi pakaian yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai agama yang mereka anut dan masyarakat setempat. Keempat, dalam hal makanan lebih cenderung mengkonsumsi makanan yang menjadi ciri khas dari masyarakat setempat, hal ini dikarenakan sesuai dengan selera mereka. Dalam jurnal ini memperlihatkan bahwa bagaimana adat masyarakat Keling menyesuaikan diri baik secara sosial ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat Minangkabau dalam menghadiri beberapa upacara yang dilakukan masyarakat Keling, begitu juga dengan secara adat yang menyesuaikan dengan masyarakat Minangkabau. Sehingga peneliti dapat menganalogikan penelitian ini untuk melihat strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa Papua di Kota Padang.

Penelitian Kedua yang dilakukan oleh Hurriyati (2014) yang berjudul, “Proses Adaptasi dan Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati (IV) Berbah Dengan Lingkungan Sekitar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak panti asuhan, terutama dengan status dan posisi mereka sebagai pendatang di lingkungan sekitar mereka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh anak-anak Panti Asuhan Putri Sinar Melati (IV) sebagai bentuk proses adaptasi sosial yang mereka lakukan. Upaya-upaya tersebut berupa pembauran dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan mereka. Selain itu anak-anak panti asuhan juga melakukan peniruan-peniruan untuk mempermudah adaptasi mereka, dalam proses adaptasi sosial dan interaksi sosial yang mereka lakukan terdapat beberapa



kendal-kendala dan kesulitan yang mereka alami. Hal ini berkaitan dengan perlakuan dan penerimaan masyarakat sekitar. Perlakuan yang diberikan oleh warga sekitar merupakan bentuk dari pemaknaan warga terhadap simbol status “anak panti asuhan” yang melekat pada anak-anak Panti Asuhan Putri Melati (IV). Namun, tidak semua masyarakat memberikan perlakuan tidak baik kepada anak-anak panti asuhan, memberikan respon serta apresiasi kepada anak-anak panti asuhan. Menurut mereka anak-anak panti asuhan cukup aktif dan berperan dalam berbagai kegiatan warga. Perlakuan kurang akrab seringkali datang dari sebagian besar kelompok pemuda saja. Peran pengasuh panti asuhan juga cukup besar dalam proses adaptasi sosial dan interaksi sosial yang dilakukan oleh anak-anak panti asuhan. Dari tulisan ini juga peneliti dapat melihat walaupun sudah terjadi adaptasi dan interaksi sosial yang dilakukan anak-anak panti asuhan terhadap lingkungan mereka, namun mereka juga mendapat hambatan terhadap status sosial mereka sebagai anak panti asuhan. Dari kedua penelitian ini baik Arfan (2007) yang mengkaji adaptasi Etnis Keling di Kota Padang menjadi rujukan peneliti dalam melihat budaya Orang Keling beradaptasi dengan budaya Minangkabau, begitupun penelitian Hurriyati (2014) yang mengkaji proses adaptasi dan interaksi sosial anak panti asuhan dengan lingkungan sekitar yang menimbulkan hambatan sosial dikarenakan mereka menyandang status sosial sebagai anak panti.

Penelitian lainnya juga menjadi rujukan yaitu penelitian yang berkaitan dengan mahasiswa Papua yang menggambarkan berbagai hambatan seperti *stereotype*, *etnosentrisme* yang telah terbangun tentang identitas Orang Papua

dalam beberapa tulisan seperti Sukatno (2014) yang berjudul *Kekerasan Simbolik dalam Relasi Antar Etnik (Studi Mahasiswa Etnis Papua dalam Pergaulan Lingkup Kampus Surabaya)*; Rumondor dkk (2014) yang berjudul *Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi)*, dalam artikel dan skripsi tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa Papua mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia, disamping mereka memiliki dialek sendiri dalam penggunaan bahasa Indonesia, selain itu mereka juga kesulitan dalam mempelajari bahasa lokal dalam tiap-tiap lokasi dan identitas yang sudah dibangun diluar mereka menggambarkan bahwa orang Papua masih tergolong pada masyarakat pedalaman, miskin dan sering menimbulkan perang/konflik.

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa studi yang melakukan strategi adaptasi mahasiswa Papua di berbagai daerah, namun peneliti hanya mengambil beberapa saja dikarenakan terdapat kesamaan dalam hasil studinya seperti Rizki Illahi (2017) yang berjudul "Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Yang Kuliah Di Universitas Andalas". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Papua yang kuliah di Unand dan apa saja faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif Fenomenologi. Hasil penelitian ini mendapat gambaran bahwa pada awalnya mahasiswa papua menemui kesulitan dalam menyesuaikan diri. Mereka merasa asing, dikucilkan dan beberapa oknum mahasiswa ataupun masyarakat ada yang *membully*, menghina dan meledeknya sehingga membuat mereka tersinggung,

sakit hati, dan merasa direndahkan. Tapi setelah lebih enam bulan atau satu tahun berada di Unand. Pada awalnya semua hambatan tersebut hanya dipendam saja karena memang merasa baru dan belum bisa berbuat apa-apa. Tapi setelah lebih enam bulan atau satu tahun berada di Unand, mereka sudah merasa terbiasa dengan lingkungan sekitar, tidak lagi merasa malu, minder karena memang sudah punya banyak teman yang tidak hanya sesama Papua, jika ada orang yang menghinnanya maka sudah tidak terlalu menghiraukan, tapi jika memang sudah keterlaluhan maka mereka pun membalas hinaan tersebut. Mahasiswa Papua banyak diantaranya yang sudah bisa berbahasa Minang dalam waktu enam bulan sampai setahun tersebut. Ini membuat mereka lebih mudah dan cepat dalam menyesuaikan diri baik sebagai mahasiswa dan dalam bermasyarakat. Dalam penelitian ini penulis melihat dari sisi invidual mahasiswa Papua di Universitas Andalas.

Penelitian mahasiswa Papua juga pernah dilakukan oleh Nurman (2018) yang berjudul *Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Afirmasi Asal Papua di Universitas Negeri Padang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa afirmasi asal Papua yang menjalani studi di Universitas Negeri Padang. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa afirmasi asal Papua yang menjalani studi di Universitas Negeri Padang mempunyai kendala dalam proses beradaptasi seperti bahasa, makanan, dan jurusan yang mereka tempuh. namun mereka mempunyai strategi agar tujuan untuk menjalani studi dapat diselesaikan dengan baik dengan cara mempunyai hobi dan kegiatan yang disukai,

mempunyai motivasi agar lulus dari UNP. Dari kesemua penelitian tersebut akan menjadi rujukan peneliti dalam menjelaskan fenomena permasalahan penelitian ini, disisi lain kelemahan dari penelitian sebelumnya hanya menjelaskan aspek-aspek tertentu saja dalam menjelaskan permasalahan yang dihadapi mahasiswa Papua kuliah di Kota Padang, sedangkan pada penelitian ini lebih menggambarkan secara menyeluruh (*holistic*) permasalahan yang dihadapi mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Andalas secara antropologis, sehingga ditemukan penyebab hambatan dan strategi yang membuat keberhasilan dan kegagalan Mahasiswa Papua di Universitas Andalas untuk bertahan di lingkungan baru mereka.

E. Kerangka Konseptual

Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu disebut **budaya** (Linton dalam Keesing, 1999). Budaya sesungguhnya ialah himpunan pengalaman yang dipelajari. Suatu budaya mengacu pada pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial yaitu bentuk kekhususan kelompok sosial tertentu. Jika membahas budaya maka kita juga membahas mengenai kebudayaan, yang sejatinya kedua istilah ini merupakan satu kesatuan.

Kebudayaan dikatakan Suparlan yaitu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial. Berisikan perangkat-perangkat pendukung atau pelakunya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi. Mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan oleh manusia dalam menghadapi lingkungannya (2004:158). Kebudayaan diartikan sebagai pedoman atau bisa dikatakan sebagai *blueprint* (yaitu desain menyeluruh dari kehidupan)

untuk mengoperasionalkan dalam hal adaptasi diri pada manusia dengan lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial dan budaya) dan cara menghadapinya. Dalam dunia fisik, manusia tidak hanya melalui sistem simbol budaya tetapi juga menghadapi dunia dalam sistem hubungan sosial. Jika bicara tentang budaya maka tidak lepas dengan masyarakat, kebudayaan dan masyarakat bukanlah hal yang sama. Sementara budaya adalah kompleks dari pola perilaku dan persepsi yang dipelajari, **masyarakat** adalah kelompok organisme yang berinteraksi. Sementara masyarakat manusia dan budaya bukan hal yang sama, mereka terhubung erat karena budaya diciptakan dan ditransmisikan ke orang lain dalam masyarakat. Budaya bukanlah produk individu yang sendirian. Mereka adalah produk yang terus berkembang dari orang yang berinteraksi satu sama lain (dalam Kistanto, 2006)

Maka dari itu peneliti memberikan batasan yang jelas konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini guna memberikan kerangka peneliti dalam melihat gambaran seseorang yang memiliki sistem sosial budaya yang berbeda harus menyesuaikan diri atau mempelajari sistem sosial budaya baru, beserta kendala dan pendukung yang dihadapi seseorang ketika menghadapi sistem sosial budaya tersebut. Sistem sosial budaya yang berbeda antara Mahasiswa Papua dengan lingkungan barunya yaitu sistem sosial budaya Minangkabau. Secara konseptual menurut Kistanto (2006) **sistem sosial** merupakan wadah bagi totalitas hubungan antara seorang manusia dan manusia lainnya, manusia dan kelompoknya atau kelompok lain, kelompok manusia dan kelompok manusia lainnya, untuk memenuhi hajat, mempertahankan dan mengembangkan

hidupnya, sesuai fungsi masing-masing. Manusia dan kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing secara relatif memiliki batas dan ikatan kewilayahan dan mengembangkan (unsur-unsur) kebudayaannya, termasuk lembaga-lembaganya seperti organisasi-organisasi sosial beserta peraturan-peraturannya yang tertulis dan tak tertulis. Begitu juga dengan **sistem budaya**, menurut Ahimsa (1980) merupakan keseluruhan pengetahuan manusia mengenai lingkungan serta tingkah lakunya, merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam unsur pengetahuan yang berkaitan satu sama lain dan dapat saling pengaruh-mempengaruhi. Untuk itu sistem sosial budaya Mahasiswa Papua harus menyesuaikan diri dengan mempelajari sistem sosial budaya di Minangkabau. Dalam pembelajaran budaya tersebut sebagaimana Koentjaraningrat ungkapkan terdapat 3 hal yaitu enkulturasi, internalisasi dan sosialisasi.

Sejatinya selama dalam proses pembelajaran dua sistem sosial budaya yang berbeda, Mahasiswa Papua juga terdapat hambatan atau kendala-kendala sosial budaya yang dihadapi mereka baik itu muncul dari Mahasiswa Papua itu sendiri maupun sebaliknya. Merujuk konsep **hambatan budaya** (*cultural barrier*) berupa perbedaan bahasa, perbedaan perilaku, perbedaan kebiasaan, perbedaan adat istiadat dan lain-lain tentunya akan menjadi faktor penghambat dalam aktivitas (Rozkwitalska dalam Zahra, 2016: 84-85). Sejalan dengan penelitian Redo mengenai hambatan mahasiswa Vietnam (2019) menurutnya hambatan budaya (*cultural barrier*) merupakan sesuatu tantangan/rintangan yang dialami oleh seorang individu/kelompok di tempat yang baru/berbeda

karena adanya perbedaan budaya, sedangkan **hambatan sosial** merupakan sesuatu tantangan/rintangan yang dialami seorang individu/kelompok ditempat yang baru/berbeda karena adanya perbedaan identitas, penggolongan sosial atau status sosial dan stigma yang dibangun oleh masyarakat.

Identitas sebagaimana Suparlan (2004) mengatakan identitas adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam suatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-ciri yang merupakan suatu satuan yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk golongan tersebut. Lebih ditekankan lagi oleh Suparlan (2004) **pengolongan sosial** merupakan pengelompokan berdasarkan ciri-ciri sosial dari warga suatu masyarakat, sedangkan **status sosial** dikonsepsikan sebagai posisi seseorang (atau sekelompok orang) dalam kelompok (atau kelompok yang lebih besar) sehubungan dengan orang lain dalam kelompok (atau kelompok yang lebih besar) itu. Status merekomendasikan perbedaan martabat, yang merupakan pengakuan interpersonal yang selalu meliputi paling sedikit satu individu, yaitu siapa yang menuntut dan individu lainnya, yaitu siapa yang menghormati tuntutan itu. Sehingga dari hal tersebut status memberi bentuk atau pola dalam suatu interaksi (Taneko, 1993). Peran dan status didapatkan dalam masyarakat baik bersifat *ascribed status* adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya dan *achieved status* adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Contoh *achieved status* yaitu seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dll (Narwoko dan Suyanto, 2004).



Dalam realitanya telah muncul pandangan yang menjadi sekat-sekat pembatas atau bahkan menjadi perekat yang terbagun dalam interaksi antar perbedaan identitas budaya, penggolongan sosial dan status sosial yang berbeda yang menyebabkan timbulnya hambatan sosial budaya. Dengan demikian akan muncul dan berkembang pengetahuan kesukubangsaan yang cenderung **etnosentris** karena saling tidak mengenal di antara individu dan kelompok-kelompok sosial berdasarkan kesukubangsaan. **Etnosentrisme** adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik. Semua kelompok memegang dan memiliki kecenderungan untuk menjadi etnosentris, namun tidak semua anggota kelompok sama etnosentris. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan timbulnya etnosentrisme diantaranya: perbedaan fisik atau biologis, perbedaan lingkungan atau geografis, perbedaan kekayaan, perbedaan status sosial, perbedaan kepercayaan agama dan perbedaan norma sosial (Ahmadi, 2007).

Di samping itu akan muncul pandangan negatif mengenai ciri-ciri individu atau kelompok dari sugkubangsa lainnya yang dinilai benar secara subjektif dari satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya. Akibat dari pandangan negatif yang dianggap benar ini adalah munculnya *stereotype* yang kemudian menjadi prasangka (*prejudice*). **Stereotype** menurut Suparlan (2004) berisikan sangkaan-sangkaan mengenai sifat-sifat jelek yang dipunyai oleh anggota-anggota suatu sukubangsa tersebut. Stereotipe diungkapkan dengan kata-kata yang menjelekkkan sukubangsa tertentu atau memberi label yang merendahkan terhadap kelompok etnik tertentu yang

belum pasti kebenarannya. **Prejudis** muncul apabila sangkaan tersebut sudah menjadi anggapan yang tidak baik terhadap kelompok sukubangsa lain, artinya sudah tidak ada lagi sisi baik sukubangsa yang diberi label negatif tersebut. Ujung-ujungnya adalah konflik antar kelompok atau konflik antar sukubangsa.

Maka dari itu dalam proses mempelajari sistem sosial budaya Minangkabau, Mahasiswa Papua memiliki adaptasi dalam memahami lingkungan mereka merujuk konsep adaptasi yang dijelaskan Ahimsa (1980) menurutnya adaptasi merupakan penyesuaian diri. Dalam adaptasi suatu makhluk dengan lingkungannya maka yang diubah disitu adalah tingkah laku atau pola tingkah lakunya agar cocok atau tidaknya suatu tingkah laku dalam suatu lingkungan tertentu adalah apabila makhluk atau manusia tersebut dapat tetap bertahan hidup dalam lingkungan tadi, baik yang berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial maupun budaya.

Strategi adaptasi tersebut merupakan pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi disitu. Strategi adaptasi ini merujuk kebutuhan manusia yang diungkapkan oleh Maslow (dalam Chauhan, 1978) mengklasifikasikan kebutuhan manusia secara hirarki menjadi lima golongan yaitu *pertama*, kebutuhan fisiologik yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar manusia agar ia tetap *survive*, mencakup pangan, sandang, papan, dan kebutuhan meneruskan keturunan. *Kedua*, kebutuhan rasa aman. *Ketiga*, kebutuhan-kebutuhan sosial yaitu kebutuhan memiliki hubungan yang bermakna dengan manusia lainnya.

Cakupan hubungan ini ialah kebutuhan berinteraksi dan berafiliasi, mencintai dan dicintai, rasa diterima oleh kelompok serta rasa dibutuhkan oleh manusia lainnya. *Keempat*, kebutuhan dihargai didalamnya mencakup penghargaan, pengakuan, status dan prestise. Lalu kebutuhan yang berada di tingkat tertinggi *kelima*, kebutuhan dapat mengaktualisasikan diri yaitu seseorang dapat mengekspresikan atau memanifestasikan potensi-potensi positif secara optimal.

Kebutuhan mahasiswa Papua berdasarkan uraian di atas yaitu kebutuhan sosial yaitu diterima dikelompok dan kebutuhan dapat mengaktualisasikan diri. Hal ini bisa di dapat jika mahasiswa Papua berhasil melakukan cara-cara untuk beradaptasi di lingkungannya. Dengan begitu hubungan sosial akan terjalin antar golongan baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Untuk itu dalam penelitian ini akan menjelaskan hambatan dan adaptasi sosial budaya pada Mahasiswa Papua di Universitas Andalas.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian di lakukan. Menentukan lokasi penelitian dimaksudkan agar mudah dan jelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Lokasi dalam penelitian ini yaitu lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua dan lingkungan kampus Universitas Andalas tepatnya di Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. Sebab peneliti memilih lokasi tersebut: *pertama*, peneliti juga kuliah di Universitas Andalas dan sangat jelas mengetahui situasi kampus serta mempertimbangkan efektifitas. *Kedua*, ada 2 universitas di Sumatera Barat yang bekerja sama dengan beasiswa

ADik yaitu Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang. Akan tetapi di Universitas Negeri Padang menerima mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik baru dimulai pada tahun 2016. Sedangkan Universitas Andalas telah menerima mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik sejak tahun 2012 hingga sekarang.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana Bogdan dan Taylor (1975) mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif merujuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Dengan pendekatan ini memungkinkan kita memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya. Penelitian ini menangkap pengalaman-pengalaman mereka dalam perjuangan mereka sehari-hari di dalam masyarakat mereka. Pada penelitian kualitatif tujuan penelitian diarahkan untuk memahami (*understand*) sebuah fenomena sosial.

Peneliti memilih metode kualitatif-studi kasus bertujuan untuk menggambarkan strategi adaptasi dan hambatan sosial-budaya mahasiswa Papua yang ada di lingkungan Universitas Andalas yaitu secara rinci untuk memahami cara-cara yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dalam menghadapi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial-budaya yang ada di Universitas Andalas dan lingkungan tempat tinggal. Selain dari itu pendekatan penelitian studi kasus digunakan untuk menjelaskan dan menceritakan pengalaman anak Papua

pertama kali sebagai mahasiswa di Universitas Andalas dan mendapatkan penjelasan secara mendalam kegagalan dan keberhasilan adaptasi mereka dalam menghadapi hambatan sosial budaya di Kota Padang.

1. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian merupakan seseorang atau individu yang benar-benar paham dengan masalah yang di teliti, dan dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Teknik pengambilan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan kriteria informan berdasarkan tujuan dari penelitian. Peneliti membagi informan menjadi 2 jenis informan yaitu, informan kunci dan informan biasa. Informasi kunci adalah orang yang sangat mengerti dengan masalah yang diteliti oleh peneliti, juga dapat memberikan keterangan atau penjelasan secara rinci dan berlanjut tentang informasi yang diminta peneliti (Koentjaraningrat, 1990:164). Adapun informan kunci dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Papua yang berkuliah dan masih terdaftar di Universitas Andalas tahun ajaran 2012-2019. Pemberian tahun ini diberikan agar mendapatkan gambaran lengkap mengenai keadaan, situasi dan perbedaan yang dialami mahasiswa Papua serta strategi yang mereka lakukan baik angkatan 2012 hingga 2019 di Kota Padang. Pemilihan informan berdasarkan tahun angkatan juga menentukan strategi dan hambatan yang mereka alami pada mahasiswa baru dan mahasiswa yang tergolong lama. Berbeda dengan informan kunci, informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui dan dapat memberikan informasi/data yang sifatnya umum serta dibutuhkan terkait dengan permasalahan penelitian

(Koentjaraningrat, 1990:165). Begitu juga dengan terkait jenis kelamin, lokasi akses tempat tinggal asal di Papua, dan prodi yang diambil juga menjadi kriteria peneliti dalam melakukan pemilihan informan kunci.

Dalam hal ini informan biasa merupakan orang-orang atau kelompok yang berada di lingkungan kampus dan tempat tinggal mahasiswa Papua termasuk yang melakukan interaksi dengan mahasiswa Papua seperti teman sekelas, teman di lingkungan tempat tinggal/satu tempat tinggal, dosen, dan masyarakat lokal. Adapun informan yang telah dijadikan informan kunci dan biasa dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 2. Jumlah Informan Kunci dan Biasa

| No | Nama Informan/Angkatan | Umur | Asal Daerah | Pekerjaan/Jurusan | Keterangan |
|----|------------------------|---------|-------------|----------------------|----------------|
| 1 | PT (2016) | 21 Thn | Papua Barat | Sastra Inggris (FIB) | Informan Kunci |
| 2 | BK (2014) | 23 Thn | Papua Barat | Teknik Mesin (FT) | Informan Kunci |
| 3 | CT (2014) | 23 Tahn | Papua | Keperawatan (FKEP) | Informan Kunci |
| 4 | BN (2016) | 21 Thn | Papua Barat | Psikologi (FKED) | Informan Kunci |
| 5 | SY (2013) | 24 Thn | Papua | Teknik Sipil (FT) | Informan Kunci |
| 6 | N (2017) | 20 Thn | Papua | Keperawatan (FKEP) | Informan Biasa |
| 7 | C (2017) | 21 Thn | Medan | Ekonomi (Fekon) | Informan Biasa |
| 8 | F | 43 Thn | Padang | Dosen | Informan Biasa |
| 9 | M (Pemilik Kos) | 54 Thn | Padang | IRT | Informan Biasa |

Sumber; Data Primer

2. Matrik Data

Table 3. Matrik Data

| No. | Tujuan Penelitian | Pertanyaan | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data |
|-----|---|--|---|--|
| 1. | Mendeskripsikan strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua di Universitas Andalas agar dapat diterima di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua dan di lingkungan kampus | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana latarbelakang kehidupan mahasiswa Papua di kampung halaman mereka dan cerita pemilihan kampus, kedatangan mahasiswa Papua di Kota Padang? 2. Apa saja aktivitas yang dilakukan mahasiswa Papua selama berkuliah di Universitas Andalas dan di lingkungan sekitar? 3. Apa saja cara-cara yang dilakukan mahasiswa Papua untuk berbaur di lingkungannya dan cara berdaptasi terhadap bahasa, makanan, lingkungan dll? 4. Kegiatan organisasi apa saja yang mereka ikuti baik dalam maupun luar kampus? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Informan Kunci: Mahasiwa Papua 2. Informan biasa: lingkungan social dan kampus seperti teman, dosen/PA, pemilik kos, dan masyarakat sekitar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi |

| | | | | |
|----|---|--|---|-----------|
| 2. | Mendeskripsikan Menjelaskan faktor penghambat sosial-budaya dan faktor pendukung Mahasiswa Papua dalam beradaptasi selama kuliah di Universitas Andalas | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan mahasiswa Papua mengenai orang-orang di lingkungannya dan sebaliknya bagaimana pandangan masyarakat, teman, dan lingkungan sekitarnya terhadap mahasiswa Papua? 2. Apa saja pengalaman yang pernah mahasiswa Papua hadapi selama beradaptasi dan menghadapi hambatan sosial budaya maupun pendidikan? 3. Apa saja cara-cara/strategi yang dilakukan mahasiswa papua dalam beradaptasi dengan semua unsur budaya Minangkabau mulai dari makanan, Bahasa, hingga cara bertindak dan bergaul? 4. Bagaimana tindakan atau perlakuan masyarakat sekitar dalam pencampuran sosial budaya dengan mahasiswa Papua? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Informan Kunci: Mahasiwa Papua 2. Informan biasa: lingkungan social dan kampus seperti teman, dosen/PA, pemilik kos, dan masyarakat sekitar | Wawancara |
|----|---|--|---|-----------|

3. Teknik Pengumpulan Data

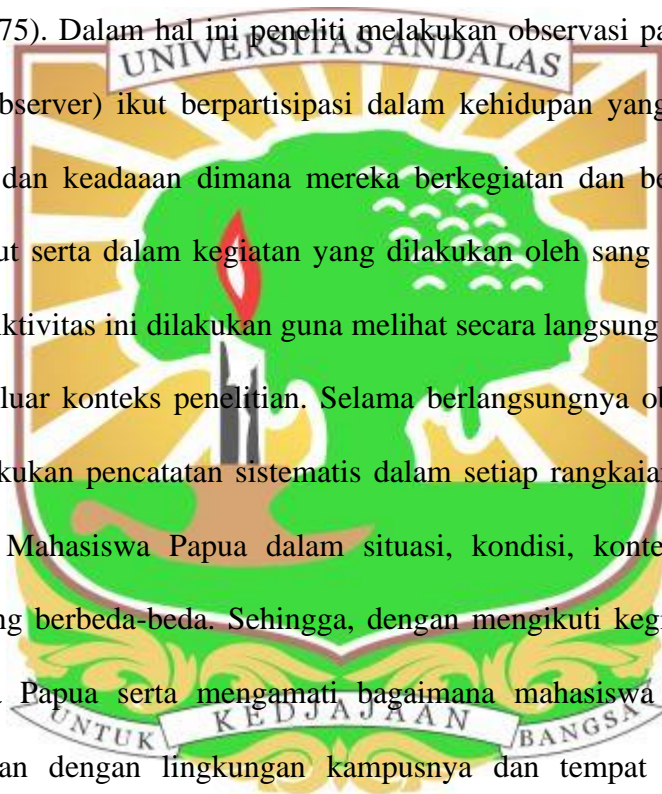
Saat kita memasuki lokasi penelitian, hal yang sebelumnya harus dilakukan peneliti kualitatif yaitu merencanakan pendekatan data. Seperti, apa yang akan dicatat dan bagaimana data itu akan dicatat merupakan dua masalah penting yang perlu mendapat perhatian. Bogdan dan Biklens, dalam Creswell (2002:146) peneliti terlibat dalam pengamatan ganda selama peneliti kualitatif. Peneliti membutuhkan protokol atau petunjuk-petunjuk untuk dipedomani ketika melakukan pengamatan di lapangan. Selain dari itu hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif yaitu jenis data yang akan dikumpulkan, ada terdapat 2 jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan kata-kata dan tindakan dari informan yaitu mahasiswa Papua dan orang yang ada di lingkungannya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari LPTIK UNAND dan HIMAPA (Himpunan Mahasiswa Papua). Adapun teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

a. Studi Kepustakaan

Data sekunder didapatkan peneliti melalui studi kepustakaan, caranya yaitu mempelajari literatur, bahan-bahan tertulis, dan hasil penelitian yang membahas topik yang sama mengenai penelitian ini. Data yang dibutuhkan dapat dilihat dari jurnal, buku, skripsi, tesis, serta hasil penelitian mengenai strategi adaptasi dan pembahasan tentang mahasiswa Papua.

b. Observasi

Observasi merupakan metode dasar untuk memperoleh informasi yang ada di sekitar kita. Sang peneliti (*observer*, pengamat) menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka riset. Para peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka, dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama (Bogdan dan Taylor, 1975). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipan dimana peneliti (*observer*) ikut berpartisipasi dalam kehidupan yang menjadi objek penelitian dan keadaan dimana mereka berkegiatan dan beraktivitas, sang peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sang objek penelitian tersebut. Aktivitas ini dilakukan guna melihat secara langsung dan mengetahui hal-hal di luar konteks penelitian. Selama berlangsungnya observasi peneliti akan melakukan pencatatan sistematis dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan Mahasiswa Papua dalam situasi, kondisi, konteks, waktu, dan tempat yang berbeda-beda. Sehingga, dengan mengikuti kegiatan sehari-hari mahasiswa Papua serta mengamati bagaimana mahasiswa Papua tersebut berhubungan dengan lingkungan kampusnya dan tempat mereka tinggal seperti aktifitas mereka di tempat tinggal dengan lingkungan sekitar, aktifitas mereka selama di kampus, dan kegiatan berkumpul lainnya seperti ketempat ibadah, nongkrong, dan jalan-jalan.



c. Wawancara

Bogdan dan Taylor (1975) menggunakan istilah *personal document*, dimaksudkan ialah materi-materi yang dicatata oleh seseorang dengan ungkapanya sendiri, pandanganya tentang kehidupan mereka sendiri baik secara keseluruhan atau sebahagian saja, atau beberapa aspek tentang diri mereka sendiri dengan bergitu peneliti melakukan *interview* yang terbuka dan terarah. Teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam dan wawancara bebas. Untuk itu peneliti sudah melakukan penyusunan pedoman wawancara dalam bentuk *life history* berdasarkan matrik data di atas untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk melakukan pencatatan yang lebih sistematis maka peneliti menggunakan beberapa alat dokumentasi guna mendukung data pada saat proses berjalannya penelitian seperti buku lapangan (*field note*), *tape recorder*, dan kamera untuk mengambil beberapa foto, video sebagai pengingat peneliti dalam menjelaskan sesuatu fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan peneliti melalui proses wawancara.



4. Analisis Data

Dalam beberapa hal, analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset dengan observasi partisipan dan wawancara. Peneliti mencatat tema-tema yang penting dan memformulasikan hipotesa selama dalam penelitian. Peneliti mengejar pertanyaan-pertanyaan yang seluas-luasnya dan menjelajahi wilayah-wilayah yang menarik perhatiannya manakala memasuki lapangan. Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk memahami aspek-aspek yang ada dalam tempat yang diteliti, maka ia harus segera

meninggalkan lapangan. Setelah itu peneliti mencari tema dan memformulasi hipotesis dengan mengembangkan ide-ide dan hipotesis yang jelas untuk menafsirkan data pada saat ia harus memberikan kesimpulan penelitiannya. Setelah peneliti memformulasi hipotesis, lalu ia membuat analisis sampai tingkat demikian rupa sehingga diketahui bahwa hipotesis itu didukung oleh data dan keadaan yang mengabsahkannya (Bogdan dan Taylor, 1975).

